

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat**

Asal muasal kota Banjarmasin bermula dari sebuah perkampungan dataran rendah bernama “Banjarmasin” yang artinya perkampungan “Oloh Masih” (orang Melayu), dipimpin kepala kampung berasal dari Sumatera yang bergelar Patih Masih pada tahun 1526.

Keberadaan kota Banjarmasin ini tidak lepas dari tokoh yang sangat terkenal yaitu Pangeran Samudera. Patih Masih bersama dengan beberapa Patih lainnya sepakat mengangkat Pangeran Samudera menjadi Raja. Masa pemerintahan Pangeran Samudera (Raja I) di Banjarmasin ini berlangsung pada tahun 1526-1550. Pangeran Samudera mendapat dukungan dari Kesultanan Demak untuk lepas dari Kerajaan Daha. Pada tanggal 24 September 1526, pangeran samudera memeluk Islam. Setelah beragama Islam, pangeran Samudera berganti nama menjadi Sultan Suriansyah. Pada tanggal ini kemudian dijadikan sebagai hari Jadi Kota Banjarmasin.

##### **2. Letak Geografis**

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara  $3^{\circ} 12'46''$  sampai dengan  $3^{\circ} 22' 54''$  Lintang Selatan dan  $114^{\circ} 31' 40''$  sampai dengan  $114^{\circ} 39' 55''$  Bujur Timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut

dengan kondisi daerah relatif datar dan berawa. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air.

Luas Daerah menurut Kecamatan di Kota Banjarmasin (Km<sup>2</sup>) pada tahun 2022.

Tabel 4.1 Luas Daerah Banjarmasin

Kecamatan	Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Banjarmasin (Km <sup>2</sup> )		
	2020	2021	2022
Banjarmasin Selatan	38,27	38,27	38,30
Banjarmasin Timur	23,86	23,86	23,50
Banjarmasin Barat	13,13	13,13	13,11
Banjarmasin Tengah	6,66	6,66	6,65
Banjarmasin utara	16,54	16,54	16,90
Kota Banjarmasin	98,46	98,46	98,46

### 3. Daftar Masyarakat Banjarmasin

Berikut ini daftar masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Piduduk dalam Prosesi Tata Rias Pengantin Adat Banjar di Banjarmasin”.

a. Nama : Aryati Wandari

- Umur : 39 Tahun
- Pekerjaan : *Make Up Artist*
- Alamat : Simpang Adiyaksa, Kayu Tangi
- b. Nama : Hikmah Jumron
- Umur : 32 Tahun
- Pekerjaan : *Make Up Artist*
- Alamat : Kuin Selatan
- c. Nama : M. Fathoni
- Umur : 35 Tahun
- Pekerjaan : Penyuluh Agama Kec. Banjarmasin Barat
- Alamat : Kuin Selatan
- d. Nama : Saiful Hadi, S.H.I
- Pekerjaan : (Alim Ulama)
- Alamat : Sungai Jingah
- e. Nama : Rudi Harianto
- Umur : 40 Tahun
- Pekerjaan : Pengrajin Bunga Pengantin
- Alamat : Jl. 9 November
- f. Nama : Siti Hasanah
- Umur : 68 Tahun

- Alamat : Sungai Jingah
- g. Nama : Hasliah
- Pekerjaan : Pedagang
- Alamat : Belakang Mesjid Jami
- h. Nama : Masmu'ah
- Umur : 53 Tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Alamat : Sungai Bilu
- i. Nama : Misbah
- Umur : 38 Tahun
- Pekerjaan : Pedagang
- Alamat : Keramat Raya
- j. Nama : Jumi
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- k. Nama : Husnul Khatimah
- Status : Mahasiswi
- l. Nama : Hasnah
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Alamat : Belakang Mesjid Jami
- m. Nama : Nadya Azizah

Tempat *Make Up* : Hotel Rattan In

Tanggal Acara : 9 Juli 2023

n. Nama : Riska

Tempat *Make Up* : Hotel Tree Park

Tanggal Acara : 10 Maret 2024

o. Nama : Naya

Tempat *Make Up* : (Rumah) Kelayan Barat

Tanggal Acara : 30 Desember 2023

## **B. Penyajian Data**

Data yang disajikan merupakan data yang kumpulan berdasarkan teknik yang telah ditetapkan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, agar mampu memberikan jawaban yang diharapkan dalam penyusunan penelitian ini.

Data disajikan dalam bentuk narasi dengan informasi lengkap berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi di lapangan. Penulis membagi tiga kategori dalam penelitian ini yaitu: 1. Pengantin yang tidak melaksanakan tradisi *Piduduk* yang berlokasi di jalan K.S Tubun kelayan Barat. 2. Pengantin yang melaksanakan *Piduduk* berlokasi di hotel *Treepark*. 3. Pengantin yang melaksanakan *Piduduk* tetapi bahan-bahannya kurang dan pernah mengalami kejadian kesurupan.

## 1. Tradisi *Piduduk* dalam Prosesi Tata Rias Pengantin Adat Banjar

### a. Sejarah Tradisi *Piduduk* di Banjarmasin

Tradisi yaitu suatu kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan dan dikerjakan sejak lama dan terus-menerus menjadi bagian dari kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat di suatu negara, kebudayaan, dan waktu.<sup>1</sup> Banyak sekali tradisi di negara Indonesia, bermacam macam suku, daerah maka berbeda pula budayanya. Salah satu tradisi yang menarik ialah tradisi *Piduduk* , dimana tradisi ini banyak dilaksanakan di berbagai acara masyarakat Banjar, dan sering jumpai pada acara perkawinan atau pernikahan.

Dalam salah satu wawancara dengan tetua kampung nenek Siti Hasanah berumur 68 Tahun bertempat di sungai Jingah, beliau mengatakan:

*“Nini kada tahu sejarah Piduduk nih wayah apa ada, tapi mulai dahulu sudah ada di banjar, lasar kita dahulu, mulai bahari dah kita ni bePiduduk ai tarus, apa-apa bePiduduk , mengaji kita batamat tuh bePiduduk , bahantaran, bamaulid kita baPiduduk . Lasar kita bahari tuh pang. (Nenek tidak tahu kapan sejarah *Piduduk* ini ada, tapi dari zaman dulu sudah ada di Banjar, kebiasaan kita dulu, mulai dulu kita terus melaksanakan *Piduduk* , selalu *Piduduk* , khataman Al-Qur’an, memberikan seserahan kepada pengantin perempuan, maulid nabi kita melaksanakan *Piduduk* . Kebiasaan dari zaman dulu sudah melaksanakan *Piduduk* ).”<sup>2</sup>*

Adapun menurut bapa harianto, berumur 40 tahun, bertempat di jalan 9 November, beliau yang seorang pengrajin bunga adat banjar mengatakan tentang sejarah *Piduduk* ini sudah lama menjadi tradisi dari nenek moyang masyarakat penganut agama Hindu.

---

<sup>1</sup>Wayan Sudirana, tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia, dalam jurnal Seni Budaya Vol.34, No.1 Februari 2019:128.

<sup>2</sup> Nenek Siti Hasanah, Tetua Kampung Sungai Jingah, Hasil Wawancara, Sabtu 16 maret 2024

“Setahu paman sudah ada mulai zaman bahari, soalnya dulu kita urang banjar ni kan penganut hindu sebelum Islam masuk. (Setahu paman, *Piduduk* sudah ada dari zaman dulu, karena dulu kita orang banjar ini penganut hindu sebelum Islam Masuk).”<sup>3</sup>

Menurut ibu Mas'muah, berusia 53 tahun, masyarakat banjar sudah sangat lama melaksanakan *Piduduk* ini, mulai dari dulu sejak zaman kerajaan hindu-budha.

“Menurut acil haja lah, kita nih lawas banar dah mamakai *Piduduk* nih, ujar mulai kerajaan hindu budha. Mun ikam betakun tentang sejarahnya, tanggal pastinya acil kada tahu. Acil tahunya *Piduduk* nih kebiasaan kita mulai bahari sampai wahini ada ja masih yang mamakai gasan bakawinan, gasan basalamatan, bamandi mandi urang (Menurut pendapat tante, kita sudah lama sekali menggunakan *Piduduk* ini, ujarannya mulai dari masa kerajaan Hindu-Buddha. Meskipun kita tahu tentang sejarahnya, tanggal pastinya Acil tidak tahu. Acil tahu bahwa *Piduduk* ini kebiasaan kita mulai dari zaman dahulu hingga sekarang masih ada yang menggunakan dalam acara pernikahan, acara selamatan, maupun dalam mandi-mandi orang).”<sup>4</sup>

Dari beberapa wawancara di atas menyebutkan tidak ada tanggal pasti dalam sejarah tradisi *Piduduk* di masyarakat Banjarmasin, tetapi tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu yang beragama hindu budha sebelum Islam datang. Tradisi *Piduduk* ini pun masih tetap dilaksanakan masyarakat banjar terkhusus pada pernikahan pakaian adat banjar.

b. Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Piduduk* pada saat *Make Up* Pengantin Adat Banjar di Banjarmasin

1) Proses pelaksanaan tradisi *Piduduk*

Proses pelaksanaan *Piduduk* biasanya diolah sehari atau dua hari sebelum acara perkawinan, tetapi ada juga masyarakat yang menyiapkan pada hari acara tersebut. Biasanya disiapkan oleh orang yang paling sepuh di keluarga pengantin

---

<sup>3</sup>Bapak Rudi Harianto, Masyarakat Banjarmasin, Hasil Wawancara, Minggu 17 maret 2024

<sup>4</sup>Ibu Mas'muah, Masyarakat Banjarmasin, Hasil Wawancara, Kamis 23 Mei 2024

atau keluarga yang tau tentang tradisi *Piduduk* . Tetapi seiring berjalannya waktu persiapan *Piduduk* sekarang bisa juga di siapkan oleh orang lain dalam bahasa banjarnya “*Betampah* dan *Meupahakan*” artinya keluarga pengantin membeli *Piduduk* kepada orang yang tau apa saja isi *Piduduk* secara lengkap sehingga tidak perlu repot menyiapkannya dan sudah dipastikan bahan-bahannya lengkap. Namun “*Betampah*” atau “*Meupahakan*” (memesan dengan orang lain) sangat jarang dilakukan keluarga pengantin selagi masih ada tetua dalam keluarga tersebut.

Dalam wawancara bersama Ibu Misbah, usia 38 Tahun bertempat di Sungai Bilu, beliau menjelaskan tentang memesan *Piduduk* kepada orang lain.

*“Bila Aur, kada kawa manyiapakan pesan aja di pangambangan situ, banyak ja disana yang bisa, mun repot meolah-olah bubur, lakatan kawa aja diupahakan kada ngalih. Aku gin bisa ai asal ada duitnya ja (jika sibuk, saya tidak bisa menyiapkan maka pesan saja di pangambangan sana, banyak saja di sana yang bisa, jika repot untuk membuat bubur, maka ketan pun bisa di pesan saja dengan orang. Saya juga bisa jika ada uangnya).”<sup>5</sup>*



Gambar 4.1 Keluarga Pengantin Menyiapkan *Piduduk*  
(Sumber: Dokumentasi Ristanti Novitasari, 2024)

---

<sup>5</sup>Ibu Misbah, Masyarakat Banjarmasin, Hasil Wawancara, Kamis 23 Mei 2024.

Pelaksanaan tradisi *Piduduk* biasanya dilakukan oleh orang tua yang paham tentang *Piduduk*, prosesnya ada yang langsung diletakkan atau dibacakan suatu bacaan tertentu biasanya diletakkan di belakang pelaminan atau di pojok tempat acara berlangsung sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Rudi Harianto, selaku pengrajin bunga adat banjar di Banjarmasin.

*“Ada yang di andak biasa, ada yang di andak di buncu, ada yang di baca-bacai, tergantung yang bisa melakukan. Biasanya urang-urang bahari yang dituakan di dalam anggota keluarga yang mau meadakan *Piduduk*, selajur sidin yang mendoakan. Biasanya di setiap kampung ada yang bisa. (Ada yang diletakkan biasa saja, ada yang diletakkan di sudut-sudut tempat, ada yang dibacakan bacaan-bacaan, tergantung orang yang bisa melakukan tradisi itu. Biasanya orang tua zaman dahulu yang dihormati di dalam anggota keluarga yang mau melaksanakan tradisi *Piduduk*, sekaligus ia yang mendoakannya. Biasanya di setiap kampung ada orang yang bisa melakukannya.)”<sup>6</sup>*

Ibu Masmu’ah juga menjelaskan dalam wawancara tentang peletakkan *Piduduk*

*“Di belakang palaminan andaknya, bias jua di bawahnya. Bila ma andak di bawahnya tuh. Di kadalam akan sekira kada tesepak-sepak (Di belakang pelaminan seharusnya ada, bisa juga di bawahnya. Kalau meletakkannya di bawah. Di dalam agar tidak terinjak-injak).”<sup>7</sup>*

Observasi yang dilakukan penulis pada hari Minggu tanggal 10 Maret berlokasi hotel Treepark acara pernikahan Ibu Riska. *Piduduk* terlihat di sudut kamar di bawah meja berisi beberapa bahan seperti gula habang (gula merah), beras, kelapa dan bahan lainnya yang ditempatkan dalam sebuah tas *purun*.

Pada prakteknya peletakkan *Piduduk* terbagi menjadi 2 (dua) yaitu diletakkan di dekat pelaminan dan di ruangan pengantin berhias sebagai mana observasi penulis di kamar pengantin.

---

<sup>6</sup>Bapak Rudi Harianto, Masyarakat Banjarmasin, Hasil Wawancara, Minggu 17 maret 2024.

<sup>7</sup>Ibu Mas’muah, Masyarakat Banjarmasin, Hasil Wawancara, Kamis 23 Mei 2024



Gambar 4.2 Piduduk di Belakang Pelaminan  
(Sumber: Dokumentasi Ristanti Novitasari, 2024)



Gambar 4.3 Piduduk di Kamar pengantin  
(Sumber: Dokumentasi Ristanti Novitasari, 2024)

Menurut Saudari Aryati Wandari Selaku *Make up Artist*, beliau sering melihat *Piduduk* di tempat proses *Make up* yang disediakan oleh keluarga pengantin

*“Iya sering melihat, biasanya ada Piduduk di kamar-kamar atau ruangan buat Make upnya. Tapi ada juga yang gak pakai Piduduk, terserah pengantin dan keluarganya aja (Ya, sering melihatnya, biasanya ada Piduduk di kamar-kamar atau ruangan untuk proses Make up. Tetapi ada juga yang tidak menggunakan Piduduk, terserah pengantin dan keluarganya saja).”*<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Aryati Wandari, Penata Rias, Hasil Wawancara, Rabu 22 Mei 2024

Adapun menurut Nenek Hasanah dalam wawancara, beliau mengatakan:

*“Piduduk disiapkan gasan di palaminan bisa jua gasan pahiasan cu ai, kada banyak jua pang barangnya, paling baras tatiga litar, gula habang, kayu lawan nyiur sabigi, gula sabigi kah, sabalah kah, barangai. (Piduduk disiapkan untuk di panggung pengantin dan perias, bahannya tidak banyak, cukup beras 3 liter, gula merah 1 buah atau separuhnya, kayu dan kelapa satu buah).”*<sup>9</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Nenek Nadya dan Nadya yang mengadakan acara untuk cucunya yang berlokasi di hotel Rattan Inn, *Piduduk* yang disediakan untuk pelaminan dan kamar hotel yaitu:

*“Ini yang disediakan: uyah, gula habang, nyiur, tapi semalam tetinggal benang dan jarum. (Bahan yang disediakan adalah: garam, gula merah, kelapa, tapi kemarin tertinggal benang dan jarum)”*<sup>10</sup>

Menurut pendapat penulis secara pribadi yang berada di kamar hotel pada saat kejadian, pengantin nadya mengalami gangguan pada saat proses *Make up*, awalnya hanya terlihat pusing dan mual, tapi lama-kelamaan pengantin terlihat seperti dirasuki oleh sesuatu. Penyebabnya tidak dapat penulis simpulkan karena ada beberapa faktor yaitu: pengantin meminum susu pada dini hari sebelum *Make up*, padahal pengantin tidak terbiasa meminumnya sehingga menyebabkan mual. Pemikiran negatif serta ketakutan pengantin terhadap hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Tidak ada kopi salah satu bahan *Piduduk* yang biasanya disediakan di kamar pengantin untuk proses *Make up* adat banjar. Bahan *Piduduk* yang disediakan kurang benang dan jarum. Pengantin keturunan daerah Amuntai.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Nenek Siti Hasanah, Tetua Kampung Sungai Jingah, Hasil Wawancara, Sabtu 16 maret 2024

<sup>10</sup>Nadya Azizah, Pengantin, Hasil Wawancara, Sabtu, 2 maret 2024.

<sup>11</sup>Pengalaman Penulis Saat Berada di Lokasi Kejadian, Minggu, 9 Juli 2023

Dalam wawancara dengan pengantin Nadya beliau menjelaskan tentang kejadian yang dialaminya pada saat itu:

*“Saat proses Make up tidak ada mengalami kejadian apa-apa, tiba-tiba badan terasa tidak enak dan berat, keadaan dalam kondisi sadar cuma rasanya dikendalikan badannya. Perasaannya bingung seperti kosong aja pikirannya, mual-mual juga dan tidak karuan perasaannya. (Saat proses Make up ia tidak merasakan kejadian apa-apa, namun tiba-tiba ia merasa tidak enak badan dan badannya terasa berat, dalam kondisi sadar ia merasa badannya dikendalikan, seperti orang yang bingung dengan pikiran yang kosong, perutnya pun terasa mual serta perasaannya sudah tidak karuan)”<sup>12</sup>*

Terlepas dari kejadian di atas, pelaksanaan serta kelengkapan bahan-bahan *Piduduk* merupakan kepercayaan masing-masing tiap individu seperti pendapat ibu Hasnah yang menyediakan *Piduduk* pada saat anak beliau menikah:

*“Piduduk itu adat kebiasaan kita budaya Banjar, ada yang lengkap, ada yang kadang jua, kadang-kadang ada yang Piduduk nya tu gula habang, kelapa sama beras, kaya itu haja. Ada yang lengkap samuyaan kaya telur, bumbu dapur, beras, ayam, pisang, daripada marami akan haja. Kayu bisa jua, ia tadi adat masing masing nang mana yang handak di buat. Kada yang harus, harus kada boleh kaa di buat. Ibarat nya itu pintar ai, bahasanya itu hanya simbol dari kehidupan. Syarat symbol kehidupan ujar urang tuha bahari makanya lengkap. Di situ kan, jadi lengkap tuh ada asam manis kehidupan di situ. Orang-orang sapalih ada haja pang yang kada lengkap. Cuma kita kada ma anu kesitu, bila kada lengkap, ini pasti kena ini ini tu kada, misalnya ada mudaratnya, ini kada, ini kada menyebabkan itu, daripada kita melengkapi aja marami I haja. Aku rahma Piduduk , beras haja, gula habang, nyiur kada papa, alhamdulillah kada papa ai bagus haja kaya itu han, jadi saurang mancontoh, jadi lawan urang kawa haja mamadah akan kada lengkap kada papa. (Piduduk itu adat kebiasaan kita, budaya Banjar. Ada yang lengkap, ada yang tidak ada juga, kadang-kadang ada yang Piduduk nya itu gula merah, kelapa sama beras, seperti itu saja. Ada yang lengkap semua, seperti telur, bumbu dapur, beras, ayam, pisang, dan banyak lagi. Kayu bisa juga, itu tadi adat masing-masing mana yang ingin dibuat. Tidak ada yang harus, harus tidak boleh, tidak boleh dibuat. Ibaratnya itu pintar, bahasanya itu hanya simbol dari kehidupan. Syarat simbol kehidupan menurut orang tua zaman dahulu makanya lengkap. Di situ kan, jadi lengkap itu ada asam manis kehidupan. Orang-orang di sebelah ada juga yang tidak lengkap. Cuma kita tidak mengurus itu, bila tidak lengkap, ini pasti kena ini, itu tidak, misalnya ada*

---

<sup>12</sup>Nadya Azizah, Pengantin, Hasil Wawancara, Sabtu, 2 maret 2024

mudharatnya, ini tidak, ini tidak menyebabkan itu, daripada kita melengkapi saja banyak sekali. Aku biasa *Piduduk* , beras saja, gula merah, kelapa tidak apa-apa, alhamdulillah tidak apa-apa bagus saja seperti itu, jadi orang mencontoh, jadi dengan orang bisa saja mengatakan tidak lengkap tidak apa-apa.)"<sup>13</sup>

## 2) Bahan-bahan *Piduduk*

*Piduduk* yang disiapkan terbagi menjadi dua yaitu *Piduduk* yang diletakkan di kamar pengantin yang nantinya diberikan kepada perias dan *Piduduk* yang di letakkan di dekat atau di belakang panggung pelaminan. Berdasarkan observasi penulis pada saat berada di kamar pengantin, ada beberapa bahan makanan yang diletakkan oleh keluarga pengantin. Bahannya yaitu: beras, gula merah, garam, kelapa dan lain-lain, untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Bahan-bahan *Piduduk*  
(Sumber: Dokumentasi Ristanti Novitasari, 2024)

### a) *Piduduk* untuk perias pengantin

*Piduduk* untuk perias biasanya berupa bahan-bahan mentah untuk dibawa pulang perias pada saat proses *Make up* selesai, bahannya yaitu:

---

<sup>13</sup>Ibu Hasnah, Orang yang Melaksanakan Tradisi *Piduduk* , Hasil Wawancara, Senin 18 Maret 2023.

- (1) Beras, takaran beras untuk *Piduduk* yaitu 3,5 liter, beras yang digunakan yaitu beras biasa atau beras ketan, namun dalam observasi lapangan beras yang di siapkan tergantung keluarga pengantin bisa kurang, pas atau lebih dari 3,5 liter.
  - (2) Kelapa, digunakan dalam *Piduduk* yaitu 1 buah kelapa utuh yang sudah dikupas sabutnya
  - (3) Gula merah, digunakan sebanyak satu buah bisa juga setengahnya.
  - (4) Garam dan bumbu dapur merupakan bahan tambahan yang disiapkan oleh keluarga pengantin
- b) *Piduduk* yang disiapkan untuk pelaminan
- (1) Kopi manis
  - (2) Kopi pahit
  - (3) Air putih
  - (4) Susu
  - (5) Bubur putih (asin)
  - (6) Bubur merah (manis)
  - (7) Ketan yang dimasak
  - (8) Benang dan jarum
  - (9) Pisang

Seperti yang dijabarkan oleh Bapa Harianto dalam wawancara yaitu:

*“Beras 3,5 liter, gula habang, garam atau uyah, nyiur tuha atau tempurung sebiji, benang jarum, telur ayam kampung, rempah dapur*

*seperti: janar, serai, tipakat, kencur laos. Itu pang biasanya tergantung tradisi dan keluarga itu sendiri. (Beras 3,5 liter, gula merah, garam, kelapa tua atau tempurung kelapa satu biji, benang dan jarum, telur ayam kampung, bumbu dapur seperti: kunyit, serai, ketumbar, kencur, lengkuas. Itu semua biasanya tergantung pada tradisi dan keluarga masing-masing.)”<sup>14</sup>*

Ibu Jumi (umur 55 tahun) menyebutkan bahan-bahan *Piduduk* secara lengkap, dalam wawancara beliau menjabarkan apa saja yang disajikan dalam *Piduduk* untuk perkawinan adat banjar

*“Beras sefitrah, nyiur sebigi, gula habang mun banyak duit setangkup, mun kadada sabalah gin kada papa, uyah sebungkus, rempahan bumbu dapur, benang sama jarum kalo bisa benangnya warnaputih, bubur, kopi pahit, kopi manis, banyuputih, susu, jadi empat macam minumannya andakai lagi di bawah meja, di bawah palaminan nyatuh (Beras sefitrah, kelapa sebiji, gula pasir sebanyak yang dapat dibeli dengan satu keping uang, jika tidak ada cukup satu bungkus kecil, bumbu dapur, benang dan jarum jika memungkinkan benangnya berwarna putih, bubur, kopi pahit, kopi manis, air putih, susu, jadi ada empat macam minumannya disimpan lagi di bawah meja, di bawah pelaminan).”<sup>15</sup>*

Adapun *Piduduk* yang dimasak seperti bubur manis, bubur asin kerap disajikan untuk *Piduduk* yang diletakkan dekat pelaminan seperti yang diutarakan ibu hasnah dan ibu hasliah dalam wawancara:

*“Bubur manis bubur asin itu orang gasan sasajian gasan di palaminan, mambari urang yang kaya itu kisahny, mambari hadiah, gasan kita basalamatan jua cuma sapalih gasan dihadiah, di sadakahkan sadikit sadikit lawan urang gaib, urang sabalah supaya jangan mangganggu kita. memamng itu kepercayaan kita urang banjar. Menyerahkan kaya itu kadang-kadang kita hadiahkan misalnya fatihah, kita hadiahkan ka wali wali, barakat mahadiah akan wali-walikami bariakan lawan uang sabah jua jadi mudahan kita lancer sabarataan. jadi mambuat tuh gin sedikit sedikit haja angkaan kita kada mubazir, sabab kan mun sudah sahari dua hari basi kada kawa tamakan lagi. kada yang harus banyaklah. Mun banyak tuh tabuang pacangan asal ada ha. (Bubur manis dan bubur asin itu merupakan sajian untuk di pelaminan, memberikan kepada orang yang lebih mampu, itulah kisahny,*

<sup>14</sup>Bapak Rudi Harianto, Masyarakat Banjarmasin, Hasil Wawancara, Minggu 17 maret 2024.

<sup>15</sup> Ibu Jumi, Masyarakat Banjar, Hasil Wawancara, Kamis 23 Mei 2024.

memberikan hadiah, untuk kita bersalaman juga, hanya sebagian untuk dihadiahkan, disedekahkan sedikit-sedikit kepada makhluk gaib, orang di sekitar agar tidak mengganggu kita. Memang itu kepercayaan kita orang Banjar. Menyerahkan hal seperti itu kadang-kadang kita hadiahkan misalnya Al-Fatihah, kita hadiahkan kepada wali-wali, berkah dan hadiah akan kami berikan juga dengan uang secukupnya supaya kita semua lancar. Jadi membuatnya pun sedikit-sedikit saja agar tidak mubazir, karena kan jika sudah sehari dua hari basi tidak bisa dimakan lagi. Tidak perlu banyaklah. Kalau banyak akan terbuang percuma, asal ada saja.)”<sup>16</sup>

Saudari Aryati juga turut menceritakan bahan-bahan *Piduduk* yang pernah diberikan oleh keluarga pengantin.

“Banyak keluarga pengantin yang kasih *Piduduk* ke kaka, yang pasti itu dapat beras, gula merah, kelapa. Beda-beda biasanya bahan *Piduduk* nya, macam-macam. Pernah dikasih telur, bawang-bawangan, garam, minyak goreng, daun-daun rerempahan, asam kamal, kopi saset samateh juga pernah dikasih keluarga pengantin. Kadang habis *Make up* di kasihnya sebelum kaka pulang. Tapi lebih sering dikasih pas pengantinnya ngantar baju. (Banyak keluarga pengantin yang memberikan *Piduduk* kepada kakak, yang pasti itu berisi beras, gula merah, dan kelapa. Biasanya bahan *Piduduk* berbeda-beda, ada macam-macam. Pernah diberikan telur, bawang-bawangan, garam, minyak goreng, daun-daun rempah-rempah, asam kamal, kopi sachet, dan sebagainya oleh keluarga pengantin. Kadang-kadang diberikan setelah proses *make up* sebelum kakak pulang. Tetapi lebih sering diberikan saat pengantin mengantar baju.”<sup>17</sup>

Dari beberapa wawancara serta observasi secara langsung yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan *Piduduk* pada saat *Make up* pengantin adat banjar disiapkan oleh tetua dari pengantin yang mengetahui tentang *Piduduk* , biasanya disiapkan sehari sebelum acara dimulai dan di letakkan di kamar atau tempat pengantin yang akan dirias, bahan-bahan *Piduduk* yang disediakan berupa bahan-bahan pokok makanan seperti beras, gula merah, kelapa, rempah dapur dan lain-lain yang kemudian bahan-bahan *Piduduk* tersebut diberikan kepada perias pengantin untuk dibawa pulang.

<sup>16</sup>Ibu Hasnah, Orang yang Melaksanakan Tradisi *Piduduk* , Hasil Wawancara, Senin 18 Maret 2023.

<sup>17</sup>Aryati Wandari, Penata Rias, Hasil Wawancara, Jum'at 15 Maret 2024

### c. Alasan Dilaksanakannya Tradisi *Piduduk*

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dapat mengambil simpulan mengenai faktor penyebab dilaksanakannya tradisi *Piduduk* pada pernikahan adat banjar terutama pada pengantin yang menggunakan rias adat banjar

- 1) Menghormati tradisi *Piduduk* sebagai salah satu kebudayaan masyarakat banjar yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek zaman dahulu yang beragama hindu
- 2) Menghormati tetua keluarga yang masih memegang teguh tradisi *Piduduk*
- 3) Keturunan dari keluarga
- 4) Menghormati alam ghaib

Dalam wawancara dengan bapak Harianto, beliau menjelaskan alasan orang yang melaksanakan tradisi *Piduduk* yaitu:

*“Karena bisa jua padatuannya bahari sering maadakan Piduduk , jadi generasi kebawahnya terus maadakan, melestarikan adat budaya leluhurnya. (Karena mungkin orang dahulu sering mengadakan Piduduk , jadi generasi berikutnya terus mengadakan, melestarikan adat budaya leluhurnya)”*<sup>18</sup>

Menurut Ibu Jumi alasan beliau masih melaksanakan tradisi *Piduduk* yaitu untuk menghormati tradisi yang telah dilakukan nenek moyangnya terdahulu.

*“Acil nih masih mamakai pang lawan Piduduk , bakawinan anakacil. Karna kan ini tradisi kita, lawas banar dah Piduduk ni dipakai gasan acara banikahan, kaya kada afdol mun kadada Piduduk , anggap haja gasan salah satu syaratnya aja. Masalah manggawi ini niat nya gasan ini gasan itu tasarah kepercayaan masing-masing itu. Kita kan manggawi ini*

---

<sup>18</sup>Bapak Rudi Harianto, Masyarakat Banjarmasin, Hasil Wawancara, Minggu 17 maret 2024

*gasan menghormati leluhur kita, menghormati alam ghaib. Coba ja kita tuh bila baacara 'an kada bapadah, kada me undang tetangga. Sarik urang kalo. Pas urang sabalah sarik kita maadaakan acara, kadatahu acara kita tuh kalo mengganggu urang orang subalah. Makanya Piduduk nih gasan perantaranya kita lawan urang sabalah supaya kada diganggunya pas acara. ( Tante masih menggunakan Piduduk dalam pernikahan anak saya. Karena ini adalah tradisi kita, sudah lama sekali Piduduk ini digunakan dalam acara pernikahan, seperti tidak lengkap jika tidak ada Piduduk, anggap saja sebagai salah satu syaratnya saja. Masalah memang ini niatnya bukan ini atau itu tergantung kepercayaan masing-masing. Kita melakukan ini bukan hanya untuk menghormati leluhur kita, tetapi juga menghormati alam ghaib. Coba saja jika kita tidak memperhatikan ini, tidak mengundang tetangga. Saya yakin jika kita tidak memperhatikan tetangga kita, ketika kita mengadakan acara, mereka akan merasa terganggu. Itulah mengapa Piduduk ini menjadi perantara kita dengan tetangga kita sehingga tidak ada gangguan selama acara).”<sup>19</sup>*

Ibu Hasnah juga menjelaskan dalam wawancaranya

*“Kita ni sebab kada malihat ada banyak urang, mun kita rami urang handak umpat jua. Menghormati orang tu jua supaya kada di ganggu. Sebagian tuh kada percaya pang urang tapi kita percaya kalo pada orang gaib ada jua, di alam nih kada kita haja. Hidup berdampingan. Cuma kita kada gasan mambari jin, bahadiah lawan jin, harus mamanggil jin, ini ini ini kada. Kopi manis kopi pahit tu maolah kita hadiahkan lawan buhan para wali, hadiahhi fatihah. Kada manyalah tuh. (Kita ini karena tidak melihat banyak orang, kalau kita ramai orang akan saling menghormati juga. Menghormati orang juga supaya tidak diganggu. Sebagian orang memang tidak percaya, tapi kita percaya bahwa ada makhluk gaib juga, di dunia ini bukan hanya kita saja. Hidup berdampingan. Namun, kita bukan untuk memberikan hadiah kepada jin, memberikan hadiah kepada jin, atau harus memanggil jin, bukan seperti itu. Kopi manis dan kopi pahit itu biasanya kita hadiahkan kepada para wali, dengan mengirimkan Al-Fatihah. Tidak ada yang salah dengan itu).”<sup>20</sup>*

Dari wawancara di atas tentang faktor penyebab masyarakat yang melaksanakan tradisi *Piduduk* ini peneliti dapat menarik simpulan yaitu tradisi *Piduduk* dilakukan untuk menghormati tetua dalam keluarga yang masih melaksanakan tradisi ini, menghormati makhluk gaib karena kita sebagai manusia

---

<sup>19</sup>Ibu Jumi, Masyarakat Banjar, Hasil Wawancara, Kamis 23 Mei 2024.

<sup>20</sup>Ibu Hasnah, Orang yang Melaksanakan Tradisi *Piduduk* , Hasil Wawancara, Senin 18 Maret 2023.

hidup berdampingan dengan mereka sebagaimana kita hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya.

d. Tujuan dan Manfaat Pelaksanaan Tradisi *Piduduk* pada saat Prosesi Tata Rias Pengantin Adat Banjar di Banjarmasin

Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi *Piduduk* pada prosesi tata rias pengantin adat banjar ialah untuk mencegah pengantin mengalami gangguan oleh makhluk halus contohnya seperti kesurupan, gangguan kecil seperti pusing, mual, muntah serta mencegah gangguan pada saat proses *Make up* adat banjar seperti penuturan dari salah satu MUA Banjarmasin, saudari Ariyati menceritakan dalam wawancara:

*“Piduduk ini sebenarnya dipercaya untuk mencegah hal-hal yang seperti itu. Pernah kejadian saat make up pengantinnya yang pakai adat Banjar, pas begigi haruan kada mau hitam, jadi kada tuntung-tuntung. Proses make up berasa lawas, padahal pada saat itu kakak harus ke tempat selanjutnya buat make up. Selesai make up kan kakak harus ke tempat lain buat make up, jadi ada asisten kakak yang tinggal buat bantu pemasangan adat Banjar. Si Devi ini pas pasang adat Banjar tiba-tiba badannya gak enak, rasa mual jar tapi pengantinnya aman aja katanya. Bisa juga karena asam lambungnya naik, kan turun subuh. Pernah juga pengantinnya kesurupan, untung pengantin terakhir. Kakak kalau ada pengantin yang kaya itu tetap aja make up. Kaya apapun caranya harus tuntung. (Piduduk ini sebenarnya dipercaya untuk mencegah hal-hal yang seperti itu. Pernah terjadi saat proses make up pengantin yang menggunakan adat Banjar, tiba-tiba giginya tidak mau hitam, sehingga tidak tuntas. Proses make up terasa lama, padahal pada saat itu pengantin harus segera pergi ke tempat selanjutnya untuk make up. Setelah selesai make up, pengantin harus ke tempat lain lagi untuk make up, sehingga ada asisten yang tinggal untuk membantu pemasangan adat Banjar. Si Devi ini saat memasang adat Banjar tiba-tiba badannya tidak enak, merasa mual jar tapi pengantinnya aman katanya. Ini bisa juga karena asam lambungnya naik, karena turun subuh. Pernah juga pengantinnya kesurupan, untungnya pengantin terakhir. Kakak jika ada pengantin yang kaya itu tetap saja melakukan make up. Kaya apapun caranya harus tuntas).”<sup>21</sup>*

---

<sup>21</sup>Aryati Wandari, Penata Rias, Hasil Wawancara, Rabu 22 Mei 2024

Salah satu calon pengantinnya itu Husnul Khatimah, beliau berencana menyiapkan *Piduduk* untuk pernikahannya agar merasa aman pada saat acara berlangsung.

*“Biasanya orang bePiduduk lo ka, cari aman aja gin ka ai kena ulun sediakan Piduduk nya.(Biasanya orang memakai Piduduk, mencari keselamatan saja seperti itu, saya sudah menyiapkan Piduduknya).”<sup>22</sup>*

Sedangkan menurut Ibu Mas'muah: *“Piduduk ini hanya sebagai salah satu syarat orang Banjar yang handak meadaakan acara kawinan.(Piduduk ini hanya sebagai salah satu syarat orang Banjar yang hendak mengadakan acara pernikahan)”* Selain itu, beliau juga menjelaskan tentang manfaat *Piduduk*: *“kalau manfaatnya jar orang gasan mencegah gangguan jin, hantu, supaya pengantin kada kasurupan, pas orang mandekor kada kenapa-napa, kada teggur, kada luka* (Jika manfaatnya adalah agar orang tidak terganggu oleh gangguan jin, hantu, sehingga pengantin tidak kesurupan, orang yang melakukan dekorasi tidak mengalami masalah, tidak bertengkar, tidak terluka).”<sup>23</sup>

Menurut ibu jumi, *Piduduk* tidak ada manfaatnya seperti penjelasan beliau dalam wawancara yaitu:

*“Bagi yang kada percaya, Piduduk ini kada ada manfaatnya, malah rasa mubazir, soalnya sayang bila kada te makan, kaya kopi tuh kada te minum mubazir lo. Tapi mun nya percaya di lakuakan boleh ja jua, sediakan tapi sedikit-sedikit aja* (Bagi yang tidak percaya, *Piduduk* ini tidak memiliki manfaat, malah terasa seperti pemborosan, karena disayangkan jika tidak dimakan, seperti minum kopi yang tidak diminum, itu pemborosan. Tetapi jika percaya, boleh dilakukan, sediakan tetapi dalam jumlah yang sedikit saja).”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Husnul Khatimah, Calon Pengantin, Hasil Wawancara, Kamis 23 Mei 2024

<sup>23</sup> Ibu Masmu'ah, Masyarakat Banjar, Hasil Wawancara, Kamis 23 Mei 2024

<sup>24</sup> Ibu Jumi, Masyarakat Banjar, Hasil Wawancara, Kamis 23 mei 2024

Dari beberapa wawancara di atas terdapat beberapa tujuan dalam melaksanakan tradisi *Piduduk* yaitu: (1) Mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses *make up*. (2) Orang yang melaksanakan *Piduduk* merasa aman jika ada *Piduduk*. (3) Memenuhi salah satu syarat dalam pernikahan adat Banjar. Adapun manfaatnya yaitu: (1) Menjauhkan bencana dan gangguan ghaib (bagi yang percaya). (2) Tidak ada manfaatnya (bagi yang tidak percaya).

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi**

### ***Piduduk***

#### **a. Nilai Akidah**

Permasalahan tentang tradisi *Piduduk* masih menjadi pertentangan bagi sebagian orang, apalagi zaman sudah berkembang sehingga masyarakat ada yang tidak mempercayai dan ada juga yang masih percaya. Namun jika mengambil secara positifnya, melaksanakan tradisi *Piduduk* bukanlah perbuatan apabila niatnya karena Allah SWT, yakin dengan Allah bahwa tidak terjadi apapun kecuali Allah yang berkehendak. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Saiful Hadi, S.H.I tentang segala perbuatan, tujuan niatnya karena Allah Swt.

*“Masalah Piduduk ini adalah gawiannya urang bahari khususnya di Kalimantan selatan. Tapi rata rata pinanya di semua tempat ada yang mengerjakan jua tapi yang paling banyak di Kalimantan. Piduduk tu adalah ambilannya separo agama separo adat. Adatnya yaitu menyediakan sesuatu seperti beras, gula merah, garam,sama minyak goreng bisa, atau kelapa, itu secara adatnya. Secara agama ada diambil Namanya tafaul, tafaul itu menyandarkan sesuatu dengan niat dari segi kebaikan. Yang kita abil ada manfaat mudharatnya. (Masalah Piduduk ini adalah kebiasaan orang dahulu, khususnya di Kalimantan Selatan. Namun rata-rata hampir di semua tempat ada yang melakukannya juga, tapi yang paling banyak di Kalimantan. Piduduk itu adalah perpaduan antara agama dan adat. Adatnya yaitu menyediakan sesuatu seperti beras, gula merah, garam, dan minyak goreng, atau kelapa, itu secara adatnya. Secara agama,*

ada yang diambil namanya tafaul, tafaul itu menyandarkan sesuatu dengan niat dari segi kebaikan. Yang kita ambil ada manfaat dan mudharatnya).”<sup>25</sup>

“Masalah *Piduduk* ini kita bisa mengambil cara para wali songo mengislamkan nusantara, mereka mengikuti adat masyarakat dengan islam. bewayang tapi isi wayangnya beda. Adat mereka tapi ada nuansa lailahailallah muhammadarrasulullah. Boleh aja lah? Boleh karena tujuannya ke allah ta ala taudih. Bedanya niat aja, kita islam itu pasti karena allah. Bukan karena allah niatnya sia sia, makna *Piduduk* tadi jadi kadada. (Masalah *Piduduk* ini kita bisa mengambil cara para Wali Songo mengislamkan Nusantara, mereka mengikuti adat masyarakat dengan Islam. Mereka tetap melakukan wayang-wayang, tetapi isi wayangnya berbeda. Adat mereka, tetapi ada nuansa La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah. Boleh saja, karena tujuannya kepada Allah Ta'ala. Bedanya hanya niat saja, kita Islam itu pasti karena Allah. Kalau bukan karena Allah, niatnya sia-sia, makna *Piduduk* tadi jadi tidak ada).”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis yang berlokasi di Hotel Treepark dan Rumah Pengantin di Kelayan Barat, ditemukan nilai akidah yang terkandung dalam tradisi *Piduduk*. Nilai akidah tersebut yakni kepercayaan masing-masing pengantin terhadap *Piduduk* serta melaksanakan atau tidak melaksanakan tradisi *Piduduk* tidak ada pengaruhnya selama keyakinan dan keimanan pengantin kuat.

Berikut pemaparan hasil observasi yang diamati penulis di tempat pengantin sedang make up adat Banjar.

Keluarga Ibu Riska sebagai pelaksana tradisi yang menyiapkan *Piduduk*, terutama *Piduduk* untuk proses *make up* di salah satu kamar Hotel Treepark. Selama proses *make up* tidak terjadi apapun seperti gangguan pengantin mengalami sakit kepala, mual, muntah, atau kesurupan. Proses *make up* berjalan

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Saiful Hadi pada tanggal 17 Maret 2024 pada pukul 12:00

<sup>26</sup>Ustadz Saiful Hadi, Ulama Banjarmasin, Hasil Wawancara, Minggu 17 Maret 2024

dengan lancar sampai pengantin selesai memakai hiasan dan busana adat Banjar. Sedangkan Naya, pengantin yang mengadakan acara di Jalan K.S Tubun, Kelayan Barat, tidak menyiapkan *Piduduk* untuk proses *make up* adat Banjar. Alasannya karena tidak percaya dengan hal-hal ghaib. Pada saat proses *make up* pun berjalan lancar, tidak ada gangguan sama sekali.

Menurut Saudari Aryati, selaku MUA yang mengias Ibu Riska dan Naya, selama pengantin yakin dengan diri sendiri serta berpikir positif, maka tidak akan terjadi apapun.

*“Biasanya pengantin yang mau pakai adat Banjar kami tanyain, nanti disediakan Piduduk atau tidak. Biasanya kami kasih pengertian tentang Piduduk, mau melaksanakan atau tidak itu tergantung pihak masing-masing, kalau tidak pakai Piduduk kada papa asal yakin. Kalau ragu lebih baik pakai saja, soalnya kalau pengantin itu ragu nanti kepikiran. Timbullah pikiran negatif, dari situ nanti pengantinnya malah drop. Sewaktu Ibu Riska kemarin kan keluarganya yang meadakan Piduduk, beliau pun gak mempermasalahkan asalkan bisa pakai adat Banjar. Kalau Naya kan nikahnya sama salah satu Habib, sudah pasti kada melaksanakan Piduduk (Biasanya kami bertanya kepada pengantin yang ingin menggunakan adat Banjar, apakah akan disediakan Piduduk atau tidak. Biasanya kami memberikan penjelasan tentang Piduduk, apakah akan dilaksanakan atau tidak tergantung pada keputusan masing-masing pihak, jika tidak menggunakan Piduduk tidak masalah asal yakin. Jika ragu lebih baik menggunakan saja, karena jika pengantin ragu nanti akan terganggu pikirannya. Timbul pikiran negatif, dari situ pengantinnya bisa menjadi tertekan. Ketika Ibu Riska kemarin, keluarganya yang menyediakan Piduduk, beliau tidak mempermasalahkan selama bisa menggunakan adat Banjar. Sedangkan Naya menikah dengan salah satu Habib, sudah pasti tidak akan melaksanakan Piduduk).”<sup>27</sup>*

#### b. Nilai Ibadah

Doa merupakan salah satu ibadah, nilai ibadah dalam tradisi *Piduduk* adalah ketika keluarga pengantin yang melaksanakan tradisi *Piduduk* ini berdoa saat meletakkan bahan-bahan *Piduduk* dengan harapan acara berjalan dengan

---

<sup>27</sup>Aryati Wandari, Penata Rias, Hasil Wawancara, Rabu 22 Mei 2024

lancar. Adapun pada pelaksanaan tradisi *Piduduk* dalam prosesi tata rias pengantin adat banjar, doa serta pembacaan ayat-ayat Alquran juga dilakukan oleh sang perias ketika mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang diceritakan oleh MUA (*Makeup Artist*) Hikmah Jumron, beliau menceritakan kejadian yang pernah dialaminya

*“Pengantin menangis tak henti-henti pada malam sebelum acara sambil berkata lirih minta salah satu nama makanan yang tidak ada saat itu, kemudian setelah kami bacakan syahadat dan ayat-ayat ditelinganya, malah ketegangan berpindah kebagian dapur rumah pengantin, di sana ada nenek pengantin yang seperti kesurupan buaya, beliau berteriak dan keluar rumah sambil merangkak menyerupai gerakan buaya (Pengantin menangis tanpa henti pada malam sebelum acara sambil berbisik meminta salah satu nama makanan yang tidak ada saat itu. Kemudian setelah kami membacakan syahadat dan ayat-ayat di telinganya, ketegangan malah beralih ke bagian dapur rumah pengantin. Di sana, nenek pengantin seperti kesurupan buaya, dia berteriak dan keluar rumah sambil merangkak menyerupai gerakan buaya).”<sup>28</sup>*

Lalu beliau kembali menjelaskan cara menghadapi pengantin yang mengalami gangguan

*“Kita bisiki dengan memanggil namanya beberapa kali agar dia terus dalam keadaan sadar dan tidak dikuasai oleh apapun, membacakan syahadat dengan gerakan menyapu wajahnya agar pengantin dan yang di sekitar kita ingat bahwa tidak ada yang bisa melakukan apapun didunia ini tanpa izin Allah dan kita hanya tunduk kepada perintah Allah, tidak terhadap apapun kecuali Allah. Pengantin juga dibimbing untuk membaca doa keselamatan yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam tirmidzi di dalam hadis nabi yang berbunyi : بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. Jika pengantin tidak bisa melakukannya maka dilakukan oleh orang yang berada disekitarnya.”<sup>29</sup>*

Kaka Aryati yang berprofesi sebagai MUA juga menjelaskan dalam wawancara, beliau mengatakan:

<sup>28</sup> Hikmah, Penata Rias, Hasil Wawancara, Selasa 12 Maret 2024.

<sup>29</sup> Hikmah, Penata Rias, Hasil Wawancara, Selasa 12 Maret 2024.

*“Kejadian-kejadian seperti itu sebenarnya pernah tapi tidak selalu pakaian adat banjar, meskipun Piduduk nya lengkap atau tidak, ada saja kadang Piduduk nya lengkap aja tapi tetap aja ada kejadian seperti itu atau ada juga Piduduk nya tidak lengkap tapi tidak terjadi kejadian seperti itu. Biasanya pengantin mengalami pusing, kaya seperti masuk angin, mual, awalnya seperti itu. Tapi lama kelamaan biasanya pingsan dan yang paling parah berakhir pada kesurupan. kalo awal-awal pengantin sudah mengeluh, berat, kepala pusing, biasanya kakak kasih obat dulu, obat sakit kepala, kalo kada mempan masih aja mual muntah, biasanya di kasih minyak angin atau minyak kayu putih, di tenangkan dulu pengantinnya di kasih minum, terus kalo gak tertolong juga kaka inisiatif buat minta kopi ke keluarga, kopi pahit kopi manis, di kasih sedikit asal ada syaratnya jar orang banjar tuh, nah terus juga kalo masih aja kaya gitu atau gejalanya makin parah biasanya bisa minta bantuan ke orang tua yang ada di keluarganya buat mempidarai pengantinnya sebagai syaratnya aja. Itu bisa terus berlanjut bisa juga mendingan gejalanya. Kalo kaka biasanya baca ayat kursi aja pang, kalo bacaan khusus sejauh ini kada tahu, yang pasti besholawat, ayat kursi itu aja pang. (Kejadian-kejadian seperti itu sebenarnya pernah terjadi, tapi tidak selalu berkaitan dengan pakaian adat Banjar. Meskipun Piduduk nya (ritual adat) lengkap atau tidak, ada saja kadang Piduduk nya lengkap tapi tetap saja ada kejadian seperti itu, atau ada juga Piduduk nya tidak lengkap tapi tidak terjadi kejadian seperti itu. Biasanya pengantin mengalami pusing, seperti masuk angin, mual, awalnya seperti itu. Tapi lama kelamaan biasanya pingsan dan yang paling parah berakhir pada kesurupan. Kalau awal-awal pengantin sudah mengeluh berat, kepala pusing, biasanya saya kasih obat dulu, obat sakit kepala. Kalau tidak mempan, masih saja mual muntah, biasanya dikasih minyak angin atau minyak kayu putih, ditenangkan dulu pengantinnya, dikasih minum. Terus kalau tidak tertolong juga, saya inisiatif untuk minta kopi ke keluarga, kopi pahit atau kopi manis, dikasih sedikit asal ada syaratnya menurut orang Banjar. Nah, terus juga kalau masih saja seperti itu atau gejalanya makin parah, biasanya bisa minta bantuan ke orang tua yang ada di keluarganya untuk mempidarai (membacakan doa) pengantinnya sebagai syarat saja. Itu bisa terus berlanjut, bisa juga gejalanya membaik. Kalau saya biasanya baca Ayat Kursi saja, kalau bacaan khusus sejauh ini tidak tahu, yang pasti bershalawat, Ayat Kursi, itu saja).”<sup>30</sup>*

### c. Nilai Akhlak

Kasih sayang merupakan bagian dari nilai Akhlak terhadap orang lain dengan cara saling berbagi, gotong royong, menghormati dan lain-lain. Adapun

---

<sup>30</sup>Aryati Wandari, Penata Rias, Hasil Wawancara, Jum’at 15 Maret 2024

nilai Akhlak yang terdapat dalam tradisi piduduk yaitu nilai sedekah, nilai toleransi, nilai menghormati dan nilai harapan masyarakat Banjar kepada pengantin yang terdapat dalam makna bahan-bahan piduduk.

Nilai sedekah dalam *Piduduk* yaitu ketika bahan-bahan *Piduduk* yang disiapkan untuk proses *make up* pengantin nantinya akan diberikan kepada sang perias untuk dibawa pulang.

Saudari Aryati, selaku perias pengantin yang sering mendapatkan *Piduduk* pemberian keluarga pengantin, beliau menceritakan dalam wawancara yaitu:

*“Biasanya bagi pengantin yang mengadakan Piduduk itu nanti setelah make up, Piduduknya dikasih ke kaka. Kalo misalnya kaka atau keluarga pengantin lupa membawa Piduduk nanti Piduduknya diantarkan ke galeri sekalian mengembalikan baju (Biasanya bagi pengantin yang menyelenggarakan Piduduk, setelah proses make up selesai, Piduduknya diberikan kepada kakak. Jika misalnya kakak atau keluarga pengantin lupa membawa Piduduk, nanti Piduduknya akan diantarkan ke galeri sekaligus mengembalikan baju).”<sup>31</sup>*

Ibu Hasliyah, selaku pelaksana tradisi *Piduduk*, menjelaskan tentang berbagi *Piduduk* kepada perias dan tukang dekorasi pelaminan.

*“Piduduk yang disiapkan boleh sebuting, boleh dua, gasan periasnya lawan gasan ampun dekor, kena habis acara dijulung Piduduknya. Itu sebagai tanda terima kasih kita ke orang yang membantu gasan acara kawinan. Mudah-mudahan dengan niat baik menyiapkan Piduduk yang kena kita bari akan kepahiasan acara bakawinnya lancar (Piduduk yang disiapkan bisa satu, bisa dua, tidak ada perbedaan antara yang menyiapkan tata rias atau tata dekorasi, asalkan habis acara diakhiri dengan pemberian Piduduk. Ini sebagai ungkapan terima kasih kita kepada orang yang membantu penyelenggaraan acara pernikahan. Semoga dengan niat baik menyiapkan Piduduk, acara pernikahan tersebut berjalan lancar).”<sup>32</sup>*

Bapak muhammad fathoni selaku alim ulama menjelaskan nilai sedekah dalam wawancara, beliau mengatakan:

---

<sup>31</sup>Aryati Wandari, Penata Rias, Hasil Wawancara, Jum'at 15 Maret 2024

<sup>32</sup>Ibu Hasliyah, Orang yang Melaksanakan Tradisi Piduduk, Hasil Wawancara 23 Mei

“Saya melihat dari sudut pandang sebagai pemberi, mungkin *Piduduk* diberikan sebagai bentuk shadaqah kepada para pekerja di hari acara misalnya tukang rias atau tukang dekor, tujuannya supaya meringankan kemungkinan bala dan musibah yang akan turun di hari-hari acara, rasululah bersabda bersegeralah kalian untuk mengeluarkan sedekah, karena sungguh bencana tak dapat melewati sedekah (HR Thabrani). Kemudian saya melihat lagi dari sudut pandang yang diberi tentunya senang jika diberi bahan-bahan pokok mentah seperti yang ada di dalam bagian *Piduduk*, selain barangnya kita juga melihat perhatian si pemilik acara terhadap para pekerjanya.”<sup>33</sup>

Nilai toleransi dalam tradisi *Piduduk* yaitu masyarakat yang saling menghargai tentang melaksanakan atau tidak melaksanakan tradisi *Piduduk*. Sebagian masih percaya sebagian juga tidak. Dalam Islam tradisi boleh dilakukan, Islam juga tidak melarang orang yang ingin melaksanakan tradisi selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan islam serta niat melakukannya karena Allah SWT. Selain itu terdapat nilai menghormati dalam melaksanakan tradisi *Piduduk* yaitu menghormati orang yang lebih tua dalam keluarga yang masih melaksanakan tradisi ini serta menghormati alam ghaib karena selain hidup berdampingan dengan manusia juga berdampingan dengan makhluk lainnya.

Wawancara bersama Nadya, sebagai orang yang melaksanakan tradisi *Piduduk*, dalam wawancara beliau menjelaskan bahwa melaksanakan tradisi ini tujuannya mengikuti nenek moyang zaman dulu, yang secara turun-temurun terus menjalankan tradisi *Piduduk*:

“*Mun ini meumpati urang bahari jua pang ka ai Piduduk itu, kaya sudah turun-temuru* (Jika ini memang memenuhi kita sejak dahulu, sepertinya telah menjadi turun-temurun).”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>BapakFathoni, Ulama Banjarmasin, Hasil Wawancara, Selasa 12 Maret 2024

<sup>34</sup>Nadya Azizah, Pengantin, Hasil Wawancara, Sabtu 2 Maret 2024

Adapun menurut Ibu Hasliyah dalam wawancara beliau menjelaskan:

*“Melaksanakan Piduduk nih nak ai, kada kawa memaksa akan kahandak sorang. Mun di acara sorang kada papa bePiduduk, mun di acara orang jangan bebisa-bisa mamadahakan harus bePiduduk. Biar aja orang handak bePiduduk kah kada kah. Sebab itu tergantung kepercayaan masing-masing. Intinya saling menghargai aja (Melaksanakan Piduduk ini memang tidak boleh memaksa orang. Jika di suatu acara tidak ada Piduduk, maka tidak boleh memaksa untuk memiliki Piduduk. Biarlah orang memutuskan sendiri apakah akan memiliki Piduduk atau tidak. Itu semua tergantung pada kepercayaan masing-masing. Intinya, saling menghargai saja).”<sup>35</sup>*

Tradisi *Piduduk* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, berupa bahan-bahan yang disiapkan untuk acara perkawinan masyarakat banjar. disiapkannya bahan-bahan bukan hanya untuk kepentingan suatu acara tetapi juga ada harapan yang terkandung dalam makna bahan-bahan tersebut

Seperti penjelasan ustadz Saiful Hadi dalam wawancara, beliau mengatakan:

*“Misal, beras di siapkan di dalam Piduduk nya apa tafaulnya, tafaul tu diharapkan mudahan rezeki seperti beras. Beras itukan makanan orang, orang tanpa beras bisa kaya apa hidup. Tapi bukan beras yang mahidup akan tapi ini syariatnya. Berarti tafaul nya di situ ambilan sandarannya, maknanya makna dunia tapi hakikatnya allah jua. Nah di situ para ulama mengatakan Piduduk ni kada salah karena ada sandarannya ke Allah ta ala. Bukan yang Piduduk itu yang bisa mengabulkan hajat. Gula merah, tafaulnya apa, ucapan kita manis. Gula tu hakikatnya manis jadi maknanya Ucapan manis orang katuju, padahal bisalah jua ngarannya kita manusia. Al insanl khato, kita bisa lupa, bisa kada ingat, bisa kesalahan ada tapi urang melihat baik haja. Minyak goreng itu licin, lancar urusan Kabul. Boleh kita basangka baik kepada allah ta ala. Sangka baik kita Kelapa, kelapa itu semua yang ada di kelapa bermanfaat, perbuatan kita, apa yang kita lakukan bermanfaat kita dunia akhirat. Uyahmasin, sedikit bicaratapi orang segan, bijaksana. Lading dan jarum manadaskan, sudah licin tadas pulang, jadi saling menopang, lancar tapi ada halangan sedikit jadi ini melancarkan. (Misalnya, beras*

---

<sup>35</sup>Ibu Hasliyah, Orang yang Melaksanakan Tradisi Piduduk , Hasil Wawancara, Kamis 23 Mei 2024

disiapkan di dalam *Piduduk* (ritual adat), apa tafsirnya? Tafsirnya adalah diharapkan rezeki seperti beras. Beras itu kan makanan pokok, orang tanpa beras bagaimana bisa hidup. Tapi bukan beras yang memberi kehidupan, tapi ini syariatnya. Berarti tafsirnya di situ diambil sandarannya, maknanya makna dunia tapi hakikatnya Allah juga. Nah, di situ para ulama mengatakan *Piduduk* ini tidak salah karena ada sandarannya kepada Allah Ta'ala. Bukan *Piduduk* itu yang bisa mengabulkan hajat. Gula merah, tafsirnya apa? Ucapan kita manis. Gula itu hakikatnya manis jadi maknanya ucapan manis orang disukai. Padahal bisa salah juga karena kita manusia. Al-insan al-khato, kita bisa lupa, bisa tidak ingat, bisa ada kesalahan tapi orang melihatnya baik saja. Minyak goreng itu licin, tafsirnya lancar urusan, Kabul. Boleh kita berprasangka baik kepada Allah Ta'ala. Prasangka baik kita Kelapa, kelapa itu semua yang ada di kelapa bermanfaat, perbuatan kita, apa yang kita lakukan bermanfaat bagi kita dunia akhirat. Garam, sedikit bicara tapi orang segan, bijaksana. Pisau dan Jarum, menajamkan, sudah licin terus tajam, jadi saling menopang lancar tapi ada hal angans edikit, jadi ini melancarkan).<sup>36</sup>

Adapun menurut ibu Misbah yang menjelaskan tentang makna

*Piduduk* yang tersymbol dalam bahan-bahan *Piduduk*, beliau menjelaskan

*“Kada banyak jua pang yang aku tahu, paling kaya benang dan jarum itu sekiranya untuk ikatan rumah tangga pengantinnya, terus kelapa sekiranya hidup bermanfaat, beras melambangkan kebahagiaan, supaya berumah tangga hidupnya bahagia, kada banyak cekcok. Itu aja pang yang aku tahu. (Tidak banyak yang saya ketahui, yang paling saya tahu adalah bahwa benang dan jarum digunakan sebagai ikatan dalam rumah tangga pengantinnya, kemudian kelapa melambangkan kehidupan yang bermanfaat, beras melambangkan kebahagiaan, agar kehidupan rumah tangganya bahagia, tidak banyak pertengkaran. Itu saja yang saya ketahui).”<sup>37</sup>*

Husnul khatimah juga menaruh harapan dengan adanya *Piduduk* ini acara pernikahannya akan berjalan lancar *“Mudahan ai ulun me adakan Piduduk kena acara ulun kada kenapa-napa ka ai (Semoga jika saya menyelenggarakan *Piduduk* dalam acara saya, tidak terjadi masalah apa pun).”<sup>38</sup>*

Dari penjelasan di atas dapat dapat penulis simpulkan bahwa bahan-bahan

*Piduduk* yang disiapkan merupakan bentuk dari harapan-harapan pemilik acara

<sup>36</sup>Ustadz Saiful Hadi, Ulama Banjarmasin, Hasil Wawancara, Minggu 17 Maret 2024

<sup>37</sup>Ibu Misbah, Masyarakat Banjarmasin, Hasil Wawancara, Kams 23 Mei 2024

<sup>38</sup>Husnul Khatimah, Calon Pengantin, Hasil Wawancara, Kamis 23 Mei 2024

agar segala urusannya lancar, pengantin yang akan menjalani kehidupannya nanti di berkahi rezeki yang banyak serta harapan-harapan lainnya yang terkandung dalam bahan-bahan *Piduduk* tersebut.

### **C. Analisis Data dan Pembahasan**

#### **1. Tradisi *Piduduk* dalam Prosesi Tata Rias Pengantin Adat Banjar**

##### **a. Selayang Pandang Tradisi *Piduduk* di Banjarmasin**

Tradisi *Piduduk* di Banjarmasin merupakan salah satu tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu. Lebih tepatnya semenjak nenek moyang masyarakat Banjar yang masih menganut agama hindu, sampai agama Islam datang. Namun, setelah Islam datang tradisi tersebut tidak sepenuhnya hilang.

Islam yang disebarkan ke Indonesia dari Makkah hingga Madinah oleh Nabi Muhammad Saw adalah Islam yang sebenarnya. Islam yang syar'i merupakan bentuk pemahaman dan pengamalan agama Nabi yang tidak terpengaruh oleh unsur budaya lokal dan mentransformasikan budaya Arab di era Jahiliah. Agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT.<sup>39</sup>

Mencontoh salah satu Wali Songo yang menyebarkan agama Islam, dengan tidak menghilangkan kebudayaan dan tradisi setempat, tetapi malah menggabungkan keduanya, seperti tradisi wayang oleh Sunan Kalijaga. Oleh karena itu banyak tradisi masih dilaksanakan sampai sekarang termasuk *Piduduk*

---

<sup>39</sup>Ramli Muasmara dan Nahrim Ajmain, Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara dalam jurnal Education and Teaching, vol 1 no 2 2020

ini, dengan catatan niat karena Allah SWT seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya hanya kepada Allah satu-satunya tuhan untuk disembah.

b. Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Piduduk* pada saat *Make Up* Pengantin Adat Banjar di Banjarmasin

Proses pelaksanaan tradisi *Piduduk* setiap daerah berbeda beda, di kota banjarmasin pun memiliki perbedaan di beberapa wilayah dalam melaksanakan tradisi serta mempersiapkan bahan-bahan untuk *Piduduk* . Perbedaannya yaitu mulai dari mempersiapkan *Piduduk* , ada yang menyiapkan sehari atau dua hari sebelumnya dan ada yang menyiapkan pada hari acara. Bahan-bahan yang disediakan juga tergantung si pemilik acara.

Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *Piduduk* dalam pernikahan masyarakat banjar umumnya berupa Beras 3,5 liter, gula merah dan kelapa 1 buah. Adapun bahan-bahan lainnya yang dijumpai peneliti saat berada di lokasi penelitian yaitu kopi saset, benang dan jarum, rokok, telur, bumbu dapur seperti bawang, garam, rempah-rempah, kopi manis, kopi pahit, bubur manis, buburasin, *lakatan*. Bahan-bahan tersebut diletakkan dalam nampan besar atau baskom yang nantinya akan diletakkan di kamar pengantin berhias dan di sekitar pelaminan. Di antara bahan-bahan pokok tersebut terdapat makna sebagai wujud harapan dari keluarga pemilik acara seperti beras yang berwarna putih memiliki makna dengan harapan agar dalam menjalani suatu hubungan rumah tangga selalu diberikan rezeki dan kebahagiaan. Gula merah itu manis, harapannya agar perbuatan yang dilakukan selalu berbuah manis. Kelapa, buah tersebut memiliki banyak manfaat, bagi calon pengantin harapannya agar kehidupannya dapat bermanfaat untuk orang

lain serta mendapat keberkatan dalam kehidupannya karena berperilaku baik yang dimilikinya

c. Alasan Dilaksanakannya Tradisi *Piduduk*

Berdasarkan observasi dan wawancara, penulis dapat menguraikan beberapa faktor penyebab dilaksanakannya tradisi *Piduduk* pada pernikahan adat banjar terutama pada pengantin yang menggunakan rias adat banjar yaitu:

- 1) Menghormati tradisi *Piduduk* sebagai salah satu kebudayaan masyarakat banjar yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang menganut beragama hindu
- 2) Menghormati tetua keluarga yang masih memegang teguh tradisi *Piduduk*
- 3) Keturunan dari keluarga
- 4) Menghormati alam ghaib

d. Tujuan dan Manfaat Pelaksanaan Tradisi *Piduduk* pada saat Prosesi Tata Rias Pengantin Adat Banjar di Banjarmasin

Berikut ini data yang diperoleh di lapangan dapat dilihat bahwa ada beberapa tujuan masyarakat Banjar yang melaksanakan tradisi *Piduduk* yaitu:

- 1) Mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses *make up*.
- 2) Orang yang melaksanakan *Piduduk* merasa aman jika ada *Piduduk*.
- 3) Memenuhi salah satu syarat dalam perkawinan pakaian adat Banjar.

Adapun manfaatnya melaksanakan tradisi *Piduduk* dalam pernikahan adat Banjar yaitu:

- 1) Menjauhkan bencana dan gangguan ghaib (bagi yang percaya).

Bagi masyarakat yang percaya, *Piduduk* dapat mencegah segala bencana dan terhindar dari makhluk ghaib, namun alangkah baiknya niat melaksanakan *Piduduk* diluruskan lagi. Mempercayai segala bencana yang terjadi karena tidak melaksanakan *Piduduk* merupakan perbuatan syirik. Syirik merupakan dosa besar yang sangat dibenci Allah, karena syirik adalah bentuk pengkhianatan terhadap Allah. Allah-lah satu-satunya pencipta, pengatur, dan penguasa alam semesta.<sup>40</sup> Firman Allah SWT, surah An-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa yang menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, ketika melaksanakan tradisi *Piduduk* hendaknya hanya berharap kepada Allah SWT yang menjauhkan segala bencana pada saat acara berlangsung.

2) Tidak ada manfaatnya (bagi yang tidak percaya).

Sebagian masyarakat tidak melaksanakan tradisi *Piduduk* karena tidak percaya bahwa *Piduduk* dapat mencegah bencana. *Piduduk* juga dianggap tidak ada manfaatnya dan membuang-buang makanan karena setelah acara selesai kadang makanan tersebut basi dan tidak bisa dimakan lagi.

---

<sup>40</sup>Andi Abd. Muis dkk, “Kajian Mendalam Tentang Konsep dan Implikasi Sosial Syirik dalam Konteks Keagamaan, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 12, No. 2, 2023, h. 47.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Piduduk*

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Piduduk* dalam prosesi tata rias pengantin adat banjar di Banjarmasin

### a. Nilai Akidah

Secara bahasa akidah berasal dari kata **عقد** yang berarti ikatan. Secara istilah, akidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Ayat yang menjelaskan tentang akidah termuat dalam Alquran surah Al-Ikhlâs ayat 112 :1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ

لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Tujuan surah ini adalah untuk mengenalkan Allah Swt dengan memerintahkan Nabi Muhammad Saw dengan menyampaikan tentang Tuhan yang disembah dan memerintahkan untuk menjawab pertanyaan. Ayat ini dengan jelas menegaskan tentang keesaan Allah SWT dan menolak segala macam kemusyrikan terhadap Allah.<sup>41</sup>

Akidah menempati tempat yang sangat penting dalam ajaran Islam. Sebab, akidah ibarat sebuah bangunan, merupakan pondasi yang menjadi landasan dibangunnya ajaran islam lainnya, seperti ibadah dan akhlak. Oleh karena itu,

<sup>41</sup>Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 26-28.

rumah yang dibangun tanpa pondasi sangatlah rapuh, umumnya mudah roboh bahkan tidak memerlukan tenaga yang besar untuk roboh.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, tradisi *Piduduk* dengan niat mempersembahkan kepada makhluk halus atau makhluk ghaib lainnya dapat merusak akidah, karena itu termasuk syirik. Maka dari itu ada hal yang perlu diperhatikan pertama adalah setiap ibadah atau perbuatan apapun hanya boleh ditujukan kepada Allah, kedua yaitu keyakinan tentang bencana, bahaya, malapetaka serta keberuntungan, kemakmuran hanya Allah yang dapat memberikan dan bukan jin atau makhluk yang tak kasat mata.

#### b. Nilai Ibadah

Doa merupakan salah satu ibadah, dalam melaksanakan tradisi *Piduduk* hendaknya dengan niat dan berdoa hanya kepada Allah dengan harapan acara yang akan dilangsungkan dapat berjalan dengan lancar. Sebagai umat Islam yang masih melaksanakan tradisi *Piduduk* janganlah berharap kepada selain Allah. Karena hanya kepada Allah SWT lah tempat memohon dan meminta, seperti dalam Alquran surah Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dalam surah lain juga menjelaskan tentang Allah SWT yang akan mengabulkan permintaan hamba-hamba-Nya yang berdoa, Allah berfirman:

---

<sup>42</sup>Fikri, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat*, Jurnal Vol, 1. No. 2, 2016, h. 344.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ط

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿٧٨﴾

### c. Nilai Akhlak

Akhlak ialah sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga merupakan implikasi dan cerminan keimanan seorang hamba kepada Allah Swt, sehingga akhirnya mendarah daging dan menjadi kebiasaan yang spontan dilakukan. Pembiasaan kebaikan akan lebih tertanam secara permanen apabila diikuti dengan contoh teladan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw selama hidupnya.

Banyak sekali akhlak terpuji yang dapat diterapkan dalam kehidupan seperti nilai akhlak yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi piduduk seperti bersedekah dengan cara membagikan bahan piduduk kepada perias pengantin, saling toleransi terhadap perbedaan dalam menjalankan tradisi serta menghormati tetua keluarga.

Sedekah artinya memberi sesuatu kepada orang lain agar mendapat pahala dari Allah SWT. Abdurrahman al-Munawi mengartikan sedekah sebagai suatu perbuatan yang menunjukkan kebenaran keimanan seseorang terhadap hal ghaib.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Gus Arifin, Zakat, infaq, sedekah dalil-dalil dan keutamaan, Jakarta:PT Alek Media Komputindo, 2011), h. 189

Nilai sedekah yang dapat peneliti temukan dalam tradisi *Piduduk* yaitu ketika pemilik acara atau keluarga pengantin memberikan *Piduduk* yang berisi bahan-bahan pokok kepada penata rias untuk dibawa pulang.

Sedekah kepada orang lain merupakan sunnah yang sangat dianjurkan. Firman Allah SWT dalam surah al-Ma'arij ayat 24-25 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

Toleransi dalam Ensiklopedia Bahasa Indonesia artinya mempunyai sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, keyakinan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>44</sup>

Selain itu, toleransi adalah perilaku tulus yang dihasilkan oleh sikap ramah, sopan santun, menerima dan toleran terhadap orang lain, berkumpul untuk hidup Bersama secara aman dan damai.<sup>45</sup>

Islam sangat terbuka terhadap budaya yang ada di masyarakat. Tidak pernah ada orang yang memaksa seseorang untuk menerima ajaran Islam. Islam sangat toleran dan menghargai perbedaan keyakinan yang dipegang oleh suatu kelompok atau masyarakat.

Penggunaan *penduduk* sebagai sebuah simbol kebudayaan bukan hal yang terlarang, khususnya dalam ajaran Islam. Sebab dalam sejarah Islam sendiri, terdapat bukti nyata betapa Islam toleran dan menghargai perbedaan serta tidak menutup diri dari budaya masyarakat sebelumnya selagi tidak bertentangan

<sup>44</sup>Sri Mawari, *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*, jurnal vol.9, No. 1, 2017, h. 76.

<sup>45</sup>Subhan Hi. Ali Dodego, *Islam Keindonesiaan: Redifinisi Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Leotikaprio, 2020), h. 134.

dengan fitrahnya manusia sebagaimana tuntunan yang telah diajarkan dalam Alquran dan sunnah Nabi Muhammad Saw.<sup>46</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang toleran terhadap berbagai keragaman budaya dan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang Indonesia. Tetapi perlu di garis bawahi, tradisi tersebut tidak boleh bertentangan dengan aturan Allah Swt.

Selain nilai toleransi juga terdapat nilai menghormati, salah satu pengantin yang melaksanakan tradisi *Piduduk* berpendapat bahwa beliau melaksanakan tradisi *Piduduk* ini hanya semata-mata menghargai keluarganya yang ingin mengadakan *Piduduk* pada saat acara pernikahannya. Walaupun beliau tidak percaya sama sekali dengan hal ghaib yang dapat mengacaukan acaranya apabila tidak melaksanakan tradisi ini, beliau pasrah saja dan menyerahkan kegiatan tersebut ke orang tua dan sesepuh di keluarganya.

---

<sup>46</sup>Raudhatul Jannah, Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian, dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 103.